

NILAI KARAKTER TOKOH BUYA HAMKA DALAM NOVEL *BUYA HAMKA: SEBUAH NOVEL BIOGRAFI* KARYA AHMAD FUADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

(Skripsi)

Oleh

Anggi Nur Miranti

2013041058



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

NILAI KARAKTER TOKOH BUYA HAMKA DALAM NOVEL *BUYA HAMKA: SEBUAH NOVEL BIOGRAFI* KARYA AHMAD FUADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ANGGI NUR MIRANTI

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

NILAI KARAKTER TOKOH BUYA HAMKA DALAM NOVEL *BUYA HAMKA: SEBUAH NOVEL BIOGRAFI* KARYA AHMAD FUADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ANGGI NUR MIRANTI

Penelitian ini membahas nilai karakter tokoh Buya Hamka dalam novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai karakter Buya Hamka dalam novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi dan mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan catat. Sumber data utama adalah novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi. Analisis data menggunakan teknik analisis isi, yang diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini mengacu pada teori semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya konsep signifier (penanda) dan signified (petanda), untuk mengidentifikasi nilai karakter dalam novel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 indikator nilai karakter yang diacu, terdapat 17 indikator yang ditemukan dalam novel. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini diimplementasikan dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Kelas XI, khususnya pada materi Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan.

Kata kunci: nilai karakter, Buya Hamka, novel biografi, pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

The Character Values of Buya Hamka in the Novel Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi by Ahmad Fuadi and Their Implications for Indonesian Language Learning in High School

By

ANGGI NUR MIRANTI

This research discusses the character values of the figure Buya Hamka in the novel Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi by Ahmad Fuadi and its implications for Indonesian language learning in high school. The purpose of the research is to describe the character values of Buya Hamka in the novel Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi by Ahmad Fuadi and to implement the research results in Indonesian language learning in high school.

This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques, namely reading and noting technique. The primary data source is the novel by Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi by Ahmad Fuadi. Data analysis uses content analysis techniques, which are described descriptively in the form of words. This research refers to Ferdinand de Saussure's semiotic theory, particularly the concepts of signifier and signified, to identify character values in the novel.

The research results show that out of 18 character value indicators referenced, there are 17 indicators found in the novel. These values include religiousness, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democracy, curiosity, national spirit, love of the homeland, appreciation of achievements, friendliness or communicativeness, love of peace, a passion for reading, social care, and responsibility. The results of this research are implemented in the form of Learning Objective Flow in the Advanced Indonesian Language subject for Class XI, specifically on the topic of Developing Appreciation of Environmental-Themed Prose.

Keywords: *character values, Buya Hamka, biographical novel, Indonesian language learning, Merdeka Curriculum*

Judul Skripsi : **NILAI KARAKTER TOKOH BUYA HAMKA DALAM NOVEL *BUYA HAMKA: SEBUAH NOVEL BIOGRAFI* KARYA AHMAD FUADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Anggi Nur Miranti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041058**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

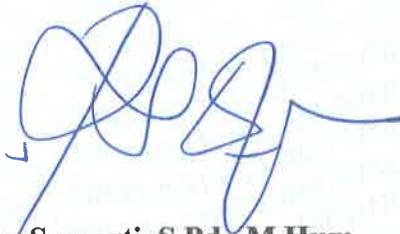
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001


Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIP 198804192024211013

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Sekretaris : **Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**



Penguji : **Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Maret 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Anggi Nur Miranti

NPM : 2013041058

Judul Skripsi : Nilai Karakter Tokoh Buya Hamka dalam Novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan bahasa asing. Penelitian ini murni saya susun berdasarkan gagasan dan rumusan sesuai arahan dosen pembimbing.
2. Tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dicantumkan sebagai referensi dengan mencantumkan rujukan ke dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan kektidakbenaran dalam penelitian ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 28 Maret 2025



Anggi Nur Miranti
2013041058

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Anggi Nur Miranti dan lahir di Cendana Sari, pada 30 Mei 2001. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara, anak dari pasangan Bapak Sabar Sanjaya dan Ibu Winarni. Penulis bertempat tinggal di Mujirahayu, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung.

Pendidikan yang ditempuh penulis yakni TK IT Bustanul ‘Ulum (2005–2007), SD IT Bustanul ‘Ulum (2007–2013), SMP IT Bustanul ‘Ulum (2013–2016), SMA Negeri 1 Seputih Agung (2016–2019). Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABSI) di bidang sosial dan masyarakat. Pada tahun 2023, penulis telah melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Islam Darul Hikmah dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Taman Asri, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

“Kemunduran negara tidak akan terjadi kalau tidak kemunduran budi dan kekusutan jiwa.”

(Buya Hamka, Dari Lembah Cita-cita)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya ucapkan terima kasih atas segala rahmat dan keberkahan yang tiada henti diberikan oleh Allah Swt. atas izin dan ridho-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Saya persembahkan karya ini dengan kerendahan hati sebagai tanda kasih dan sayang kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sabar Sanjaya dan Ibu Winarni yang senantiasa memberikan doa terbaik, dukungan emosional dan materi, serta cinta yang tidak terhitung seberapa besarnya yang telah diberikan kepada saya.
2. Adik perempuan saya, Anis Rayhanah Sari yang selalu menemani proses saya menyelesaikan karya ini.
3. Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah Swt. karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Karakter Tokoh Buya Hamka dalam Novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” yang disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Selama pengerjaan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, motivasi, dan bimbingan dari beberapa pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan menemani penulis menyelesaikan skripsi ini, yakni kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik dan dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan, serta memberikan motivasi.

7. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dalam memperbaiki skripsi ini dan memberi nasihat kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berjasa memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis, motivasi, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Sahabat sekaligus teman sekamar penulis, Ajeng. Terima kasih karena senantiasa menemani proses selama kuliah hingga di titik pengerjaan skripsi, selalu mendengar keluh kesah penulis, berbagi suka dan duka.
10. Sahabat sekaligus si bungsu, Vita yang selalu memberikan afirmasi positif dan memberikan saran yang baik selama penulis menghadapi tantangan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman grup *chat* yang diberi nama Wong S(epele)ukses, yakni April, Figo, Bragi, Dita, Vita, Ajeng, Silvina, dan Khusnul. Terima kasih telah menemani dan berjuang bersama-sama selama perkuliahan.
12. Teman-teman baik penulis di kampus, seperti Suryaningsih, Puspita, Novita, Arsha, Rifa, Lina, Siti, Villa, Salwa, dan semua teman PBSI angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan.
13. Teman-teman KKN di Desa Taman Asri, yakni Akbar, Avip, Rega, Anca, Anisya, Zahra, Muti, Elsa, dan Intan.

Bandar Lampung, 28 Maret 2025

Anggi Nur Miranti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
SURAT PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	8
1.3.Tujuan Penelitian	8
1.4.Manfaat Penelitian	8
1.5.Ruang Lingkup Penelitian	9
II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Nilai Karakter	10
2.1.1 Nilai Karakter Religius	11
2.1.2 Nilai Karakter Jujur	11
2.1.3 Nilai Karakter Toleransi	12
2.1.4 Nilai Karakter Disiplin	12
2.1.5 Nilai Karakter Kerja Keras	13
2.1.6 Nilai Karakter Kreatif	13
2.1.7 Nilai Karakter Mandiri	13
2.1.8 Nilai Karakter Demokratis.....	14
2.1.9 Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu	14
2.1.10 Nilai Karakter Semangat Kebangsaan	14
2.1.11 Nilai Karakter Cinta Tanah Air.....	15
2.1.12 Nilai Karakter Menghargai Prestasi	15

2.1.13 Nilai Karakter Bersahabat atau Komunikatif	15
2.1.14 Nilai Karakter Cinta Damai	16
2.1.15 Nilai Karakter Gemar Membaca	16
2.1.16 Nilai Karakter Peduli Lingkungan	16
2.1.17 Nilai Karakter Peduli Sosial	17
2.1.18 Nilai Karakter Tanggung Jawab	17
2.2 Novel Biografi	18
2.2.1 Unsur Intrinsik	19
2.2.2 Unsur Ekstrinsi	23
2.3 Semiotika Ferdinand de Saussure	24
2.3.1 Sinkroni dan Diakroni	24
2.3.2 <i>Langue</i> dan <i>Parole</i>	25
2.3.3 Hubungan Sintagmatik dan Hubungan Paradigmatik	25
2.3.4 Penanda dan Petanda	26
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	27
III METODE PENELITIAN	31
3.1 Desain Penelitian	31
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Analisis Data	32
3.5 Instrumen Penelitian	33
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Hasil Penelitian	36
4.2 Pembahasan	39
4.2.1 Nilai Karakter Religius.....	39
4.2.2 Nilai Karakter Jujur	41
4.2.3 Nilai Karakter Toleransi	42
4.2.4 Nilai Karakter Disiplin	44
4.2.5 Nilai Karakter Kerja Keras	44
4.2.6 Nilai Karakter Kreatif.....	47
4.2.7 Nilai Karakter Mandiri	48
4.2.8 Nilai Karakter Demokratis.....	50
4.2.9 Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu.....	52
4.2.10 Nilai Karakter Semangat Kebangsaan	54
4.2.11 Nilai Karakter Cinta Tanah Air.....	56
4.2.12 Nilai Karakter Menghargai Prestasi	57
4.2.13 Nilai Karakter Bersahabat atau Komunikatif	59
4.2.14 Nilai Karakter Cinta Damai.....	62
4.2.15 Nilai Karakter Gemar Membaca	63
4.2.16 Nilai Karakter Peduli Sosial	65
4.2.17 Nilai Karakter Tanggung Jawab.....	67
4.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	69
V SIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Simpulan	73
5.2 Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Capaian Pembelajaran Fase F Berdasarkan Elemen	29
Tabel 2. Instrumen Penelitian	34
Tabel 3. Jumlah Data Nilai Karakter pada Novel <i>Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi</i> karya Ahmad Fuadi	37

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis Novel	81
Lampiran 2 Korpus Data Klasifikasi Nilai Karakter Tokoh Buya Hamka pada Novel <i>Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi</i> Karya Ahmad Fuadi	83
Lampiran 3 Alur Tujuan Pembelajaran	112

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan

ByHk	: Buya Hamka
BK	: Bersahabat atau Komunikatif
CD	: Cinta Damai
CTA	: Cinta Tanah Air
Dkr	: Demokratis
Dsp	: Disiplin
DT	: Data
GM	: Gemar Membaca
hlm	: Halaman
Jjr	: Jujur
KK	: Kerja Keras
Kr	: Kreatif
Mdr	: Mandiri
MP	: Menghargai Prestasi
PS	: Peduli Sosial
RIT	: Rasa Ingin Tahu
Rlg	: Religius
SK	: Semangat Kebangsaan
TJ	: Tanggung Jawab
Tlr	: Toleransi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter tentu bukanlah hal yang asing dalam pendidikan di Indonesia. Meskipun pendidikan di Indonesia sudah menerapkan hal itu, masih banyak dijumpai masyarakat yang hidup dengan lunturnya solidaritas sosial dan rasa nasionalisme, berkurangnya rasa percaya diri, berkurangnya belas kasihan terhadap sesama, dan berkurangnya rasa kemanusiaan terhadap teman (Rozi dkk., 2021). Maka dalam Kurikulum Merdeka, arah perubahan paradigma dalam pembelajaran mengacu pada Profil Pelajar Pancasila untuk menyusun visi, misi, dan tujuan pendidikan (Hadiansah, 2022).

Hadirnya Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum baru yang semakin menyempurnakan kurikulum sebelumnya mestinya tidak akan menggeser peran pendidik dalam mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Hal itu relevan dengan pembentukan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah yang dapat diterapkan melalui materi pelajaran yang berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP). Nilai karakter menurut Kemendiknas terdiri atas delapan belas nilai karakter dan semua nilai tersebut dapat diimplementasikan menurut konteks dan materi pembelajaran. Delapan belas nilai karakter tersebut diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan nilai karakter dapat memanfaatkan pembelajaran sastra Indonesia. Melalui karya sastra, peserta didik dapat memahami nilai kehidupan yang tercermin dalam karakter tokoh,

penyelesaian konflik, atau pun latar sosial budaya yang dalam cerita. Peserta didik jadi mengerti tentang tokoh yang menunjukkan sikapnya dalam menghadapi permasalahan sehingga peserta didik akan menganalisis nilai tersebut. Pembelajaran sastra juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dengan menelusuri makna yang terkandung dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi di dunia nyata.

Sastra ialah pengekspresian pikiran dalam bahasa. Sastra merupakan manifestasi dan penggambaran kehidupan manusia dan masyarakat melalui pengungkapan kebenaran yang indah/artistik dan kreatif dengan media bahasa sehingga sastra memberikan efek positif terhadap kehidupan manusia (Kartikasari dan Suprpto, 2018). Karya sastra oleh pengarang menyuguhkan pandangan baru ketika dibaca oleh pembaca. Pembuka wawasan, pengetahuan dan pemahaman lebih jauh tentang kehidupan manusia dan dunia bisa dikatakan sebagai fungsi sastra.

Sastra merupakan representasi kehidupan manusia, sastra akan menampilkan nilai-nilai yang terkandung dan dapat diteladani. Nilai merujuk pada kebaikan dan keburukan yang sudah diyakini masyarakat sebagai pengontrol manusia agar bertindak sesuai aturan yang berlaku (Rumadi, 2020). Dalam konteks ini, sastra berperan sebagai cerminan budaya yang tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga menuntun pembaca untuk memahami norma dan etika yang berlaku. Dengan berbagai bentuk sastra, pembaca dapat memetik pesan moral yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku individu dalam masyarakat. Pembaca menilai kembali tindakan dan keputusan yang diambil kemudian membentuk karakter yang bijaksana.

Ada banyak pilihan genre sastra yang mampu membawa nilai-nilai karakter yang kemudian pendidik akan bertindak dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan karakter positif. Salah satu karya sastra berbentuk karangan prosa fiksi yaitu novel dan cerpen yang dinilai cukup laris di kalangan remaja, khususnya Sekolah Menengah Atas. Bukan hal mustahil bahwa mereka dapat memahami unsur prosa yang kompleks dengan maksud-maksud dari cerita dan menggiring mereka untuk memahami karakter dari tokoh dalam novel. Pembaca dapat melihat perkembangan karakter tokoh seiring alur cerita melalui konflik

yang dihadapi. Tidak jarang pula cerita dalam prosa fiksi sering menggambarkan realitas sosial dan budaya, memungkinkan pembaca atau peserta didik paham dengan nilai yang berlaku di masyarakat.

Novel berjudul *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* yang ditulis oleh Ahmad Fuadi termasuk novel biografi yang mengisahkan perjalanan hidup Buya Hamka. Novel tersebut terbit pada tahun 2021 dan dicetak kedua kalinya pada tahun 2022. Dalam novel yang ditulis oleh Ahmad Fuadi itu, terdapat perjalanan hidup Buya Hamka di beberapa periode mulai dari kecil hingga dewasa. Buya Hamka adalah sosok yang berpengaruh, terjun dalam dunia keulamaan, menjadi sastrawan, bahkan berkecimpung di dunia politik. Kisah selama hidup itulah yang menjadikan novel ini layak untuk ditelisik bentuk-bentuk nilai karakter, terutama tokoh Buya Hamka.

Penelitian ini menyoroti tokoh Buya Hamka sebab Buya Hamka adalah tokoh utama yang diceritakan dalam novel. Buya Hamka adalah tokoh penting yang dominan diceritakan dan paling berpengaruh terhadap keseluruhan cerita dari novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi. Dengan demikian, tokoh utama itulah yang akan memberikan dampak emotif tertentu dan berbagai afektif lainnya kepada pembaca. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2007) bahwa pembaca akan merasa akrab, bersimpati, empati, antipati, dan berbagai reaksi lainnya dengan tokoh serta mengidentifikasi dirinya ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh, sehingga kehadirannya dapat dirasakan di dunia nyata. Tokoh utama dapat didefinisikan sebagai tokoh yang paling banyak diperhatikan dalam narasi novel, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian sebab tokoh utama selalu diutamakan keterlibatannya dalam penceritaan novel.

Buya Hamka, sebagai tokoh sentral dalam novel, menunjukkan kronika kehidupannya yang dilatarbelakangi sosial dan budaya Maninjau dan gerilya melawan Belanda pada masa itu. Hal itu yang menjadi pengaruh kuat dalam penggambaran karakter Buya Hamka serta interaksinya dengan tokoh-tokoh lain yang mewakili berbagai pandangan dan ideologi. Nilai-nilai karakter yang dibawa oleh Buya Hamka mencerminkan konflik batin dan pertumbuhan pribadi dalam

menghadapi situasi penuh tantangan, pergulatan dalam menentukan masa depan, penindasan dan kebebasan, serta identitas pribadi dan identitas nasional. Transformasi karakter tokoh Buya Hamka diperlihatkan secara bertahap sehingga pembaca dapat melihat nilai-nilai karakter yang dipegang oleh Buya Hamka dapat mengubahnya menjadi pribadi yang disegani dan dikenal banyak orang.

Dalam novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi, Buya Hamka memiliki nilai karakter yang kuat seperti kecerdasan, religiositas, kerendahan hati, cinta tanah air, gigih, pekerja keras, dan tidak pantang menyerah. Maka tidak heran jika Buya Hamka menjadi salah satu tokoh besar Indonesia yang dihormati dan dikenang sepanjang masa. Pembaca dapat menangkap nilai-nilai karakter melalui narasi dan deskripsi yang menggambarkan tindakan dan pemikiran tokoh, dari dialog yang melibatkan Buya Hamka berbicara tentang kebenaran, ketika dihadapkan dengan berbagai konflik, atau bagaimana tokoh lain memandang dan berbicara tentang Buya Hamka, serta kontribusinya dalam dunia sastra, dakwah, dan tindakan sosial kemasyarakatan.

Nilai karakter tokoh Buya Hamka dapat dilihat melalui perkembangan dan perubahan yang dialami sepanjang cerita. Perubahan ini menunjukkan pertumbuhan karakter dalam peneguhan nilai-nilai yang ia pegang. Dengan memperhatikan aspek tersebut, pembaca dapat memahami nilai-nilai karakter tidak hanya membentuk dirinya sebagai tokoh dalam novel, tetapi juga sebagai sosok yang berpengaruh dalam sejarah nyata Indonesia. Melalui penggambaran karakter Buya Hamka, pembaca bisa meneladani dan menjadikan Buya Hamka inspirasi dalam menerapkan nilai-nilai karakter di kehidupan sehari-hari, terutama pada peserta didik di sekolah yang masih berproses dalam pembentukan karakter.

Nilai karakter yang direpresentasikan ke dalam novel melalui tokoh penting dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sebagaimana dilampirkan dalam Fase F (kelas XI dan XII SMA/MA/Program Paket B), peserta didik diharapkan mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam, serta menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi untuk selalu berkarya. Pendidik dapat mengimplikasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dengan

mendorong peserta didik untuk mendiskusikan dan membandingkan nilai-nilai karakter dalam novel dengan realitas kehidupan. Dalam bentuk lain, implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat sebagai modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan lainnya yang termasuk dalam proses pembelajaran.

Prosa fiksi secara tidak langsung memudahkan pendidik untuk mengimplikasikan nilai karakter, karena peserta didik akan secara mandiri mencari dan menalar apa yang dapat dicontoh dari tokoh dalam novel biografi, dalam penelitian ini yaitu novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi. Proses ini mendorong peserta didik untuk secara reflektif menilai tindakan dan prinsip yang diterapkan oleh Buya Hamka. Penggambaran nilai karakter Buya Hamka tersebut dalam novel ditandai dengan kalimat-kalimat yang terlibat dalam dialog dan narasi cerita. Peserta didik memahami nilai karakter secara kognitif dan emosional ketika terhubung dengan situasi tertentu yang juga terjadi pada kehidupan nyata. Oleh sebab itu, penggunaan prosa fiksi seperti novel biografi dapat menjadi strategi pendidik dalam pembelajaran karakter.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure berdasarkan konteks yang telah dijabarkan sebelumnya. Semiotika sendiri adalah studi yang mempelajari tentang tanda (*sign*) dan simbol. Semiotika bertujuan mengetahui dan menafsirkan makna yang terkandung dalam sebuah tanda sehingga tidak terlepas dari perspektif dan nilai ideologis (Chaniago, 2020). Ferdinand de Saussure mempunyai teori semiotika dalam pandangannya yaitu sinkroni dan diakroni, *langue* dan *parole*, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), serta hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis. Salah satu gagasan semiotika Saussure yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memilih teori semiotika yang berfokus pada *signifier* dan *signified* dengan bahasa berperan sebagai media. Teks karya sastra secara keseluruhan adalah tanda-tanda yang mempunyai makna. Sebagaimana pendapat Lantowa dkk (2017) yang menjelaskan penekanan teori semiotika dalam kaitannya dengan karya sastra adalah pemahaman makna karya

sastra melalui tanda. Keseluruhan teks sastra merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut. Berdasarkan teori tersebut maka untuk lebih dalam mencari nilai karakter digunakan *signifier* dan *signified*. Bahasa menjadi pusat bagi proses-proses dalam memproduksi makna sebagai media untuk menuangkan ide, gagasan, dan perasaan. Adapun kajian semiotika Saussure yang tepat digunakan yakni *signifier* dan *signified* yang mengkaji penanda dan petanda. *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) menjadi dasar dalam menganalisis tanda-tanda yang disisipkan dalam novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi dengan mengerucut pada representasi nilai karakter dari tokoh Buya Hamka.

Salah satu kutipan deskripsi yang menandakan nilai karakter yaitu:

Dia bersedia tersesat di dalam buku-buku ini. Maka setiap hari dia tidak sabar untuk datang, meminjam buku, dan membacanya dengan rakus (Fuadi, 2022).

Kutipan tersebut termasuk dalam nilai karakter gemar membaca. Hal itu ditandai dari sang tokoh yang sangat suka ketika berada di perpustakaan sehingga dirinya ingin membaca buku dengan rakus. Lebih khusus, kutipan yang menjadi tanda bahwa tokoh Buya Hamka merupakan sosok yang gemar membaca adalah pada kalimat ‘membacanya dengan rakus’. Kalimat tersebut menandakan bahwa tokoh Buya Hamka mempunyai karakter seseorang yang gemar membaca dan haus akan ilmu sehingga membuatnya terus-menerus mencari pengetahuan.

Penelitian mengenai nilai karakter dalam novel sebelumnya pernah dilakukan oleh Apriyanto (2018) yang meneliti tentang karakter tokoh dan nilai pendidikan karakter pada novel *Supernova: Partikel* Karya Dewi Lestari. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan karakter tokoh dalam novel dan nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel sehingga dapat relevansi dengan pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian yaitu novel yang dikaji dan pendekatan sastra yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Saussure. Hasil penelitian oleh Apriyanto menyatakan bahwa karakter tokoh

dalam novel bervariasi, terdapat tiga belas nilai pendidikan karakter, dan novel yang dikaji dapat digunakan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa dan sastra di SMA.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Winda (2023) yang meneliti nilai pendidikan karakter dalam novel *Rasa* karya Tere Liye dan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Menurut peneliti pada penelitian tersebut, karakter anak bangsa yang semakin menurun akan memunculkan penyimpangan dan akan berdampak pada masa depan bangsa. Pandangan tersebut sama dengan pandangan dalam penelitian ini. Penelitian oleh Winda sama dengan penelitian ini dalam aspek dasar teori tentang nilai karakter yang berlandaskan pada Kemendiknas 2010. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah novel yang dikaji. Hasil penelitian oleh Winda dengan menganalisis novel *Rasa* karya Tere Liye mendapatkan enam belas nilai pendidikan karakter yang dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Adapun penelitian relevan lain yang berkaitan dengan nilai karakter dan pembelajaran yaitu penelitian yang ditulis oleh Ramadani (2022). Penelitian Ramadani meneliti nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada novel yang dikaji dan kurikulum pendidikan yang dijadikan patokan dalam relevansinya dengan pembelajaran. Hasil dari penelitian tersebut yaitu didapat tujuh belas data nilai karakter dan memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti nilai karakter tokoh Buya Hamka dalam novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Peneliti menganalisis nilai-nilai karakter tokoh menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dengan lebih merujuk pada penanda dan petanda untuk mencari bentuk representasi dari nilai karakter dalam novel. Adapun penelitian akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia tingkat lanjut SMA

khususnya pada kelas XI. Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia tingkat lanjut kelas XI ialah teks prosa fiksi berupa novel.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1 Bagaimanakah bentuk nilai karakter tokoh Buya Hamka dalam novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi?
- 2 Bagaimanakah implikasi nilai-nilai karakter tokoh Buya Hamka dalam novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1 Mendeskripsikan bentuk nilai karakter tokoh Buya Hamka dalam novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi.
- 2 Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai karakter tokoh Buya Hamka dalam novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

- 1 Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan mengenai topik yang dibahas yaitu nilai karakter tokoh yang terdapat dalam novel dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan baru bagi pembaca dan peneliti sebagai sumber referensi dalam kajiannya dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan metode bagi pendidik dalam memanfaatkan karya sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan dalam penelitian dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter tokoh dalam novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini berfokus pada objek penelitian yakni representasi nilai karakter tokoh Buya Hamka dalam novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka aspek penelitian meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- 1 Teori *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) pada semiotika Ferdinand de Saussure yang dijadikan sebagai dasar teori.
- 2 Nilai karakter yang berjumlah delapan belas yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
- 3 Implikasi nilai karakter tokoh Buya Hamka dalam novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tingkat lanjut di SMA Kurikulum Merdeka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai Karakter

Nilai adalah prinsip yang diyakinkan dengan suatu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dari anggota masyarakat mengenai tindakan (Mustari, 2011). Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan melalui tingkah laku. Pengertian karakter menurut Mutakin adalah serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Hal-hal yang disebut karakter ialah keinginan dalam melakukan yang terbaik, mempunyai kecerdasan intelektual seperti berpikir kritis dan bermoral, jujur dan bertanggungjawab, mampu mempertahankan perilaku moral yang positif jika berada di situasi penuh ketidakadilan, keterampilan berkomunikasi yang baik dan emosional yang efektif dalam proses interaksi, serta kontribusi untuk komunitas dan masyarakat (Andrianie dkk., 2021).

Mengenai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, nilai karakter dijadikan sebagai standar dan dapat diterapkan apabila dihadapkan pada situasi spontan yang menghasilkan perilaku refleksi dari karakter seseorang. Dalam mengambil sikap, secara alamiah manusia akan menjadikan kesadaran dalam tataran kognitif sebagai landasan. Sebagai contoh seseorang yang perkataannya lembut dan tidak punya kebiasaan suka memotong pembicaraan artinya memiliki nilai kesopanan yang baik, sedangkan seseorang yang berkata keras dan suka memotong pembicaraan dinilai tidak memiliki kesopanan (Trilisiana dkk., 2023).

Berdasarkan keputusan Kementerian Pendidikan Nasional yang tertuang dalam buku Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,

terdapat delapan belas butir nilai karakter yang harus tertuang dalam pendidikan karakter peserta didik, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010). Semua nilai tersebut berperan sangat penting dalam menentukan perilaku masyarakat Indonesia yang unik, yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa dan berperilaku berbangsa dan bernegara Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika dan komitmen terhadap NKRI.

Berikut delapan belas nilai-nilai karakter yang didasarkan pada keputusan Kementerian Pendidikan Nasional yang tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa.

2.1.1 Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius adalah sifat yang sangat mendasar sebagai panduan manusia dalam memahami nilai-nilai yang benar dan salah yang sudah ditanamkan pada anak sejak usia dini. Indonesia memiliki keragaman agama sehingga ajaran agama patut dijadikan dasar bagi kehidupan individu, masyarakat, negara, dan bangsa sebab karakter religius mencakup kesadaran dalam semua aspek kehidupan yang tujuannya untuk mengarahkan dalam bertindak sesuai agama. Karakter religius melibatkan hubungan antara manusia dengan manusia. Dengan demikian agama berfungsi sebagai pegangan dan panduan dalam setiap perkataan dan perilaku sebagaimana tetap tak lepas dari ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya (Ambarwati dan Sudirman, 2023).

2.1.2 Nilai Karakter Jujur

Jujur adalah berkomunikasi, mengungkapkan, atau memberikan informasi berdasarkan fakta sebagaimana adanya. Imam Al-Ghazali menguraikan

sifat jujur menjadi lima aspek, yakni integritas kehendak, keikhlasan dalam perbuatan (amaliah), keikhlasan dalam niat, kejujuran dalam perkataan (lisan), dan tidak ingkar janji (Ambarwati dan Sudirman, 2023). Jujur artinya menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani, dalam berbicara (tidak berdusta) dan dalam berbuat (tidak berpura-pura) (Ridhahani, 2016). Salah satu nilai terpenting dalam pendidikan karakter adalah kejujuran. Aspek kejujuran antara lain konsisten dalam kejujuran, mengakui kesalahan, menghargai kebenaran, berbicara kebenaran, menjaga komitmen, menjunjung tinggi moralitas dalam prestasi akademik, dan jujur kepada diri sendiri (Ambarwati dan Sudirman, 2023).

2.1.3 Nilai Karakter Toleransi

Toleransi seringkali berkaitan dengan sikap yang menerima perbedaan, menghargai keragaman, dan menghormati pandangan yang berbeda. Individu yang memiliki tingkat karakter toleransi yang tinggi dimungkinkan tertanam sifat empati yang mendalam, sabar, dan terbuka untuk mendengarkan sudut pandang atau pendapat orang lain. Dalam menjaga dan melestarikan budaya di Indonesia, sikap toleransi tidak bisa diabaikan terutama dalam mewujudkan masyarakat yang multi kultural dan humanis. Dengan menanamkan karakter toleransi, warga negara tidak memandang dan membedakan secara ras, etnis, dan agama untuk jangka panjang. Terlebih pada era globalisasi saat ini yang berharap bahwa penguatan karakter harus ditekankan sejak dini (Trilisiana dkk., 2023).

2.1.4 Nilai Karakter Disiplin

Nilai karakter disiplin mendorong individu untuk pandai mengendalikan diri, patuh terhadap aturan, dan tetap berkomitmen menyelesaikan tugas atau tujuan. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengikuti aturan, dan berperilaku dengan cara yang disengaja dan teratur adalah semua komponen disiplin. Seseorang dengan karakter disiplin dapat mengendalikan nasib mereka sendiri, menjadi lebih produktif, dan mencapai tujuan mereka dengan efisiensi yang lebih besar. Karakter disiplin mengandung aspek-aspek sebagai berikut: pengendalian diri, tanggung jawab, konsistensi, tekad, ketekunan, dan penghormatan terhadap aturan (Ambarwati dan Sudirman, 2023).

2.1.5 Nilai Karakter Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras merupakan karakter yang mempunyai sifat dan perilaku konsisten serta ketekunan dalam bekerja untuk mencapai sebuah tujuan. Tidak hanya menekankan pada tujuan dan hasil akhir, individu yang bekerja keras juga mengutamakan usahanya dalam proses untuk mencapainya. Karakter ini dapat terlihat di kehidupan sehari-hari dalam berbagai aktivitas dan hobi, sehingga seringkali dijadikan contoh baik bagi orang di sekitarnya untuk berprestasi lebih tinggi. Manfaat dari memiliki karakter kerja keras dalam diri individu yaitu tumbuhnya inisiatif dan motivasi, serta mampu mengatasi rasa malas (Ambarwati dan Sudirman, 2023).

2.1.6 Nilai Karakter Kreatif

Karakter kreatif merupakan salah satu karakter yang ada dalam keterampilan abad 21, lebih tepatnya yakni berpikir kreatif. Berpikir kreatif tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik di sekolah, kreativitas dalam diri individu juga berguna dalam kehidupan sehari-hari bahkan di lingkungan kerja. Robinson menjelaskan kreatif berangkat dari keterlibatan cara yang produktif dalam membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru yang imajinatif untuk memunculkan ide yang eksplisit (Uloli, 2021). Individu dengan pemikiran kreatif mampu menemukan cara baru yang modern dan terkini serta mengemukakan pendapat dengan nilai tambah dan manfaat yang berguna bagi banyak orang. Mempunyai karakter kreatif berarti berani mengambil resiko dalam menghasilkan ide baru yang inovatif sehingga ketika dihadapkan dengan ketidakpastian, individu kreatif melihatnya sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar sehingga mereka bisa menghadapi tantangan dengan antusiasme dan ketekunan tinggi (Ambarwati dan Sudirman, 2023).

2.1.7 Nilai Karakter Mandiri

Mandiri adalah tindakan atau perilaku seseorang yang menjalankan seluruh kegiatan secara independen (bebas) tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Konsep kemandirian melibatkan tiga aspek utama yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan pemahaman prinsip tentang benar dan salah (Ambarwati dan Sudirman, 2023). Individu dapat mengembangkan kepribadian, moralitas, etika, dan spiritualitas dengan mempunyai sikap mandiri dan mampu menyelesaikan beragam tugas dan tantangan secara mandiri. Kemandirian dalam diri mendorong untuk bersaing demi perkembangan pribadi, memiliki kemampuan pengambilan keputusan, menghadapi tantangan, tingkat percaya diri tinggi, dan bertanggung jawab atas tindakannya (Ambarwati dan Sudirman, 2023).

2.1.8 Nilai Karakter Demokratis

Sikap dan sudut pandangan demokratis menekankan untuk memperlakukan orang secara adil dan setara dalam hal hak dan tanggung jawab mereka terhadap orang lain. Gagasan tentang persamaan hak menyatakan bahwa semua anggota masyarakat demokratis diperlakukan sama di bawah hukum. Prinsip tersebut sebagai landasan untuk keadilan, hak, dan kebebasan, termasuk kemampuan untuk memilih dan dipilih di lingkup publik dan lainnya. Karakter demokratis menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan pendapat dan perasaan, setiap orang memiliki nilai yang sama (Ambarwati dan Sudirman, 2023).

2.1.9 Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah dorongan untuk individu dalam belajar, mengamati, dan mendengar demi mendapatkan pemahaman lebih dalam dan luas. Eksplorasi terhadap hal-hal baru yang sangat kuat tersebut umumnya dimiliki oleh sepanjang rentang usia, pada anak-anak ataupun usia dewasa. Sifat dan perilaku dari karakter rasa ingin tahu bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mereka karena keingintahuan merupakan emosi alami yang dimiliki setiap manusia (Ambarwati dan Sudirman, 2023).

2.1.10 Nilai Karakter Semangat Kebangsaan

Wibowo mendefinisikan semangat kebangsaan sebagai cara berpikir, berperilaku, dan memegang keyakinan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di

atas kepentingan individu atau kelompok (Ambarwati dan Sudirman, 2023). Dalam hal ini, semangat nasionalisme diwujudkan dalam semangat kebangsaan. Rasa kebangsaan dan pemahaman bersama tentang negara bergabung untuk membentuk semangat kebangsaan. Ketakutan tentang bahaya terhadap integritas dan ancaman persatuan bangsa dapat dihindari dengan rasa patriotisme yang kuat. Mengembangkan rasa kebersamaan sosial, siap berkorban, dan mendorong patriotisme adalah karakteristik semangat kebangsaan (Lestyarini, 2012).

2.1.11 Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan pola pikir, cara hidup, dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghormatan terhadap negara dan lingkungan fisik, sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Wicaksono, 2017). Seseorang yang memiliki nilai karakter cinta tanah air akan tercermin melalui sikap dan tindakannya yang cenderung mencerminkan rasa bangga, hormat, dan tanggung jawab terhadap negara.

2.1.12 Nilai Karakter Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi merupakan sikap dan perilaku yang memotivasi seseorang untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati pencapaian orang lain (Wicaksono, 2017). Yaumi menegaskan bahwa menghargai prestasi adalah tindakan yang menginspirasi orang untuk berkontribusi positif kepada masyarakat serta menghormati dan mengakui prestasi orang lain (Ambarwati dan Sudirman, 2023).

2.1.13 Nilai Karakter Bersahabat atau Komunikatif

Sikap bersahabat dan komunikatif adalah sikap yang menyampaikan kesenangan dengan berinteraksi, berbaur, dan bekerja sama dengan orang lain. Secara umum, hubungan yang terjalin tanpa pengaruh tujuan atau sasaran kemanusiaan utama bertahan lebih lama. Biasanya jenis koneksi ini disebut persahabatan (Wicaksono, 2017). Kata “bersahabat” menggambarkan seorang teman atau rekan kerja yang membuat situasi sosial menjadi menyenangkan. Ketika hubungan dibangun antara

pihak-pihak dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, orang lain lebih mampu menyimak pesan yang disampaikan. inilah yang dimaksud sebagai komunikatif. Karakter bersahabat atau komunikatif yang melibatkan interaksi dengan orang-orang berkomunikasi dengan cara yang dapat dimengerti dan kerja tim yang menyenangkan saat bekerja bersama. Kapasitas seseorang untuk berbagi ide dan pandangan dengan rekan kerja dalam lingkungan sosial ditandai dengan sifat ramah dan komunikatif (Ambarwati dan Sudirman, 2023).

2.1.14 Nilai Karakter Cinta Damai

Menurut pandangan Simanjuntak, cinta damai mengacu pada sikap dan kata-kata yang damai yang bisa membahagiakan orang lain ketika berinteraksi dengan kita (Ambarwati dan Sudirman, 2023). Dari pernyataan karakter cinta damai, menjunjung keharmonisan dalam hubungan interpersonal dan masyarakat membutuhkan pola pikir yang damai dan toleran. Untuk mencegah berbagai jenis gangguan yang mengarah pada pertengkaran dan perundungan, Halim dan Mislinawati mendefinisikan karakter cinta damai sebagai perilaku yang membantu setiap orang merasa tenang dan aman dan menyatu dalam dirinya melalui kepribadian cinta damai di kalangan peserta didik (Erviana, 2021).

2.1.15 Nilai Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan untuk memberikan dampak baik bagi dirinya yaitu pengetahuan dan ilmu baru sebab individu berkarakter selalu gigih mencari wawasan baru. Melalui membaca, karakter seseorang akan semakin aktif karena merasa pengetahuannya masih dangkal (Wicaksono, 2017).

2.1.16 Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan adalah perilaku individu dalam sehari-hari yang berusaha untuk menjaga keberlangsungan lingkungan dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya supaya terhindar dari kerusakan alam dan sebagai upaya pemulihan dari kerusakan yang sudah terjadi. Mendorong individu dan kelompok

untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencegah kerusakan lingkungan adalah tujuan dari kepedulian lingkungan. Karakter ini mendorong keterlibatan aktif dalam inisiatif untuk meningkatkan, mencegah, menyelesaikan masalah lingkungan yang sekarang tidak ada jawaban yang cukup, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan limbah (Ambarwati dan Sudirman, 2023).

2.1.17 Nilai Karakter Peduli Sosial

Tujuan dari peduli sosial adalah untuk selalu berkeinginan mendukung orang-orang dan komunitas yang membutuhkan. Karya sastra diharapkan memiliki solidaritas yang tinggi dengan terhadap masyarakat dan memperhatikan masalah kemanusiaan (Wicaksono, 2017). Ada dua jenis bantuan yang tersedia ketika memberikan perawatan bagi orang lain, yaitu bantuan material dan nonmaterial. Bantuan fisik dalam bentuk makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, atau obat-obatan, disebut sebagai bantuan materi. Bantuan nonmateri mencakup dukungan psikologis dan emosional, seperti menawarkan hiburan untuk menghibur yang sedih atau kesepian, menawarkan dorongan motivasi untuk menghadapi rintangan hidup, menawarkan nasihat bijak untuk memecahkan masalah, atau menawarkan senyum yang dapat memberi rasa nyaman (Ambarwati dan Sudirman, 2023).

2.1.18 Nilai Karakter Tanggung Jawab

Menurut Narwanti, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku individu untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa (Ardila dkk., 2017). Individu dengan karakter tanggung jawab adalah mereka yang berkomitmen untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepada mereka dengan cara yang dapat diandalkan. Tanggung jawab memerlukan pelaksanaan perbuatan yang sesuai dengan hukum dan standar yang relevan (Ambarwati dan Sudirman, 2023).

2.2 Novel Biografi

Menurut Abrams, sebutan novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2007). Novel adalah jenis prosa fiksi yang lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen (setidaknya 40.000 kata), menceritakan masalah-masalah dalam kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Dibandingkan dengan gaya prosa rekaan lain, novel lebih panjang karena memasukkan tokoh-tokoh dan berbagai peristiwa dan latar (Wicaksono, 2017). Novel dapat menyampaikan sesuatu secara bebas, memberikan informasi yang lebih rinci, lebih detail, dan melibatkan berbagai masalah yang lebih kompleks (Kartikasari dan Suprpto, 2018). Jadi, novel adalah karya prosa yang memuat cerita secara kompleks, seperti mencertakan permasalahan kehidupan manusia. Tokoh dalam novel diceritakan dengan karakter yang mendetail dan latar belakang tokoh tersebut.

Biografi biasanya menceritakan atau secara khusus membahas kisah hidup seorang tokoh yang dikenal oleh publik, pengalaman mereka sendiri, serta peristiwa penting dalam hidup mereka yang dibahas secara menyeluruh. Biografi menampilkan individu yang berhasil atau memiliki pengaruh besar dalam masyarakat (Telaumbanua dkk., 2022). Harahap berpendapat bahwa membaca biografi dapat memberi tahu informasi tentang kehidupan manusia lain. Informasi itu berlaku untuk mereka yang ingin mulai menulis biografi tentang orang terkenal, tokoh sejarah, atau anggota keluarga yang memiliki pengaruh besar. Sangat penting untuk memahami semua aspek yang membuat biografi layak dibaca dan ditulis (Sari, 2021). Biografi merupakan karangan yang menceritakan seseorang, biasanya tokoh sejarah, tokoh terkenal, orang berpengaruh dari ia lahir hingga sukses dan kadangkala hingga tokoh meninggal.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel biografi adalah karya prosa imajinatif yang ditulis tentang sosok yang berpengaruh, dikenal banyak orang, berjasa, dari mulai dia lahir hingga besar dan bahkan

meninggal. Novel biografi menyajikan kisah kehidupan tokoh dengan lebih detail, lebih rinci, dan lebih kompleks, dengan fakta-fakta yang telah dicari dan diteliti sebelumnya. Meskipun berasal dari kisah nyata, novel biografi masih merupakan karya imajinatif pengarang. Imajinasi tersebut dimasukkan ke dalam curahan perasaan tokoh, apa yang dia rasakan, dialog, menggambarkan latar tempat dan waktu.

Novel historis terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penelitian berbagai sumber. Namun, ia juga memungkinkan adanya fiksionalitas, seperti dengan menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh melalui percakapan. Karena novel biografi bukan fiksi dan pengarang tidak bermaksud untuk membuat karya sastra imajiner, pembaca sering menikmatinya sebagai sastra. Novel biografi juga memberikan ruang bagi fiksionalitas, seperti sikap dan dialog yang biasanya dikreasikan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2007). Dari pendapat tersebut, novel biografi yang menceritakan kisah hidup tokoh-tokoh penting dari usia muda hingga dewasa bisa dinikmati sebagai karya sastra karena selain mengandung fakta, juga mengandung karya pengarang sendiri.

Unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan, dan latar, secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks. Hal yang dimaksud terlihat sebagai berikut.

2.2.1 Unsur Intrinsik

1) Tema

Kata tema berasal dari bahasa Latin *theme* yang berarti ‘pokok pikiran’. Tema memiliki hubungan erat dengan tujuan pengarang dalam menyampaikan prosa fiksi. Untuk memahami unsur-unsur penting yang membentuk cerita, kita perlu memahami apa yang terkandung di dalamnya dan menghubungkannya dengan maksud pengarang. Tema sastra selalu berkaitan dengan makna atau pengalaman hidup. Melalui karyanya, pengarang menyajikan pandangannya tentang kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan

melalui sudut pandangnya sendiri (Wicaksono, 2017). Cerita berfungsi sebagai media untuk menyampaikan tema, makna, dan tujuan penulisan fiksi, karena tema adalah dasar dari cerita. Cerita dibangun dan dikembangkan berdasarkan tema, atau sebaliknya, cerita yang diceritakan harus mendukung penyampaian tema tersebut. Dengan sudut pandang ini, kelancaran cerita akan lebih mudah tercapai ketika tema ditempatkan secara utuh dan koheren dengan unsur-unsur pembentuk lainnya (Nurgiyantoro, 2007).

2) Alur/Plot

Aminuddin menjelaskan bahwa alur dalam karya fiksi umumnya adalah serangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan peristiwa yang membentuk suatu cerita yang diceritakan oleh tokoh. Istilah alur sesuai dengan struktur cerita dan istilah plot (Kartikasari dan Suprpto, 2018). Kisah didasarkan pada alur. Alur dapat membuat cerita berlanjut. Oleh sebab itu, peristiwa-peristiwa dalam alur harus terkait satu sama lain, karena jika salah satu peristiwa dihilangkan, keseluruhan cerita akan rusak. Istilah alur atau jalan cerita sering digunakan untuk menggambarkan plot (Wicaksono, 2017).

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh menurut Atmazaki, selalu ada di dalam pikiran dan hati kita sebagai pembaca dari awal hingga akhir. Menurut Muhardi dan Hasanudin, penokohan adalah penamaan, pemeranan, kondisi fisik, kondisi mental, dan karakter yang saling berhubungan dalam upaya membangun masalah fiksi. Karya sastra tidak dapat berfungsi tanpa tokoh sebagai pelaku cerita dan penokohan sebagai representasi watak atau karakter tokoh tersebut. Tokoh dan penokohan sangat penting untuk keberhasilan karya sastra secara keseluruhan (Sidiq dan Manaf, 2020).

Sesuai dengan namanya, tokoh-tokoh cerita menunjukkan bahwa mereka adalah karakter rekaan yang tidak ada di dunia nyata. Namun, tokoh dari peristiwa sejarah tertentu sering muncul dalam karya sastra tertentu,

bahkan memengaruhi jalan cerita. Pengangkatan tokoh nyata dapat membuat pembaca merasa bahwa peristiwa yang diceritakan bukan sesuatu yang diimajinasikan, tetapi benar-benar terjadi. Untuk memastikan bahwa apa yang ditulis tentang tokoh yang bersangkutan bukan hanya rekaan, pengarang harus benar-benar memahami keadaan sebenarnya dari tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2007). Itulah yang terjadi pada novel biografi, tokoh dan penokohan memang dimaksudkan dan mengambil dari tokoh nyata.

4) Latar/*Setting*

Latar dalam cerita berfungsi sebagai landasan yang menggambarkan tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang membangkitkan peristiwa. Dalam beberapa cerita, pengarang atau sastrawan seringkali tertarik untuk menggambarkan latar belakang secara mendetail, terutama untuk membangun suasana cerita (Wicaksono, 2017). Latar memberikan pijakan yang jelas untuk cerita. Hal ini penting untuk memberi pembaca kesan realistis, menciptakan suasana yang sepertinya benar-benar ada dan terjadi. Pembaca dapat menggunakan kreativitas mereka dengan mudah. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar belakang yang diceritakan. Hal itu membuat latar belakang menjadi lebih akrab bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2007).

Kenny menyebutkan tiga fungsi setting, yaitu: (a) sebagai metafora yang dapat dihayati oleh pembaca setelah membaca keseluruhan dari cerita. *Setting* ini biasanya mendasari waktu, tempat, karakter pelaku, dan peristiwa yang terjadi; (b) sebagai *atmosphere* atau suasana atau ciptaan yang hanya memberi kesan dan tidak hanya memberikan kesan pada topik utama cerita. Misalnya, untuk menciptakan suasana kegembiraan, pengarang dapat menggambarkan suasana berkabut, untuk menciptakan suasana hati yang gelap, pengarang menambahkan hujan rintik-rintik, dan sebagainya; (c) *setting* sebagai elemen utama yang mendukung cerita atau perwatakan (Kartikasari dan Suprpto, 2018).

5) Sudut Pandang

Pada dasarnya, sudut pandang adalah cara yang dipilih secara sengaja oleh pengarang untuk menyampaikan ide dan kisahnya. Pandangan dan interpretasi pengarang tentang kehidupan adalah inti dari karya fiksi. Namun, dalam karya sastra, semua itu disampaikan melalui sudut pandang dan kacamata tokoh. Pilihan sudut pandang tertentu memiliki konsekuensi, dan pengarang dapat menggunakan berbagai metode penyajian sudut pandang secara bersamaan. Teknik penyajian sudut pandang tertentu akan lebih efektif jika diikuti oleh pemilihan bentuk gramatika (Nurgiyantoro, 2018).

Waluyo menjelaskan terdapat tiga jenis sudut pandang, yaitu:

- a. Pengarang sebagai orang pertama dan menyatakan pelakunya sebagai “aku”.
- b. Pengarang sebagai orang ketiga dan menyebut pelakunya sebagai “dia”.
- c. Pengarang serbatahu yang menceritakan segalanya atau memasuki berbagai peran secara bebas, pengarang tidak fokus kepada satu tokoh cerita, tetapi semua tokoh (Kartikasari dan Suprpto, 2018).

6) Bahasa

Beberapa orang berpendapat bahwa bahasa sastra yang khas, menyimpang dari gaya bicara yang otomatis, konvensional, dan wajar. Dalam karya sastra, penuturan selalu dilakukan dengan cara yang tidak pernah digunakan sebelumnya. Tidak ada batas untuk penyimpangan bahasa. Fungsi komunikasi bahasa masih membatasi kebebasan pembiasaan bahasa. Untuk membuat pesan yang disampaikan dipahami dan diterima oleh pembaca, bahasa yang dibiaskan tetap menggunakan bahasa konvensional sehingga diperlukan pengungkapan karya sastra yang efektif. Hal itu dilakukan untuk menikmati keindahan karya dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam sastra. Variasi gaya didasarkan pada konteks kebahasaan yang digunakan oleh pengarang. Meskipun kadang-kadang

mencakup komunikasi lisan, secara umum mengacu pada studi bahasa, termasuk teks sastra. Pilihan kata yang dibuat oleh pengarang, serta alasan pengarang menggunakan elemen bentuk dan ekspresi tertentu adalah bagian dari stilistika (Wicaksono, 2017).

Untuk membedakan bahasa nonsastra yang rasional dan denotatif, bahasa sastra dianggap emotif dan konotatif. Bahasa dapat menggambarkan unsur pikiran dan perasaan secara berbeda. Ini juga berlaku untuk arti konotatif dan denotatif. Bahasa sastra tidak dapat menggunakan makna konotatif tanpa memasukkan makna denotatif. Makna denotatif akan membantu pembaca memahaminya. Namun, makna konotatif sering digunakan dalam bahasa yang lain yang tidak mengikat karya kreatif. Selain sering menuturkan sesuatu secara tidak langsung, pengungkapan sastra memiliki tujuan estetika (Nurgiyantoro, 2007).

7) Amanat

Dalam karya sastra, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pembaca bisa menemukan amanat secara langsung, tetapi mereka juga harus memahami cerita secara menyeluruh sebelum menarik kesimpulan yang jelas karena amanat disampaikan secara eksplisit. Karya sastra seringkali menjadi cerminan kehidupan manusia (Kartikasari dan Suprpto, 2018).

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang berada di luar cerita dan memengaruhi isi cerita serta penyajian novel tersebut. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Nurgiyantoro, bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi memengaruhi strukturnya secara tidak langsung. Lebih khusus lagi, unsur ekstrinsik didefinisikan sebagai unsur yang memengaruhi struktur cerita sebuah karya sastra tetapi tidak termasuk di dalamnya. Meskipun demikian, bangunan cerita yang dihasilkan secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh elemen ekstrinsik. Faktor luar juga berperan,

seperti psikologi pengarang dan pembaca, penerapan psikologi dalam karya, ekonomi, politik, dan sosial. (Kartikasari dan Suprpto, 2018). Latar belakang pengarang dapat juga memengaruhi penulisan novel, misalnya pengarang dengan mudah menuliskan suatu adat dan budaya ke dalam novel karena pengarang juga berasal dari budaya tersebut. Psikologi pengarang memengaruhi isi novel, misalnya seorang pengarang yang mengalami trauma akan menulis novel dengan tema tentang kesehatan mental yang emosional.

2.3 Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika secara terminologis didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari objek secara luas, berbagai peristiwa, dan macam-macam kebudayaan sebagai tanda (Hamzah, 2019). Semiotika dapat membantu menemukan makna tersembunyi dari tanda-tanda yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Memahami bagaimana tanda-tanda memengaruhi kita dalam memandang dunia dan dapat digunakan untuk mengomunikasikan pesan, nilai-nilai, dan identitas budaya menjadi lebih mudah dengan semiotika (Prasetyo, 2023).

Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika dimulai dengan gagasannya bahwa bahasa adalah sistem internal yang harmonis. Perspektif ini memunculkan gagasan “strukturalisme”. Ilmu tanda menurut Saussure merupakan semiologi yang dapat digunakan peneliti linguistik sebagai panduan. Sebelum para ahli semiologi akhirnya menyadari bahwa studi tentang tanda-tanda sangat penting untuk evolusi bahasa (Zaimar, 2014). Istilah *semiotika* dan *semiologi* saling berhubungan dan mengandung pengertian yang hampir sama, meskipun biasanya pemakaian istilah tersebut dapat menunjukkan pemikiran dari pemakainya. Namun melihat dari perkembangannya, istilah *semiotika* cenderung lebih banyak dan lebih populer digunakan daripada istilah *semiologi*, sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya. Berikut adalah empat gagasan menurut pendapat Saussure tentang tanda bahasa yang mendasar dalam semiotika.

2.3.1 Sinkroni dan Diakroni

Pendekatan diakronis merupakan pendekatan yang didasarkan pada kemajuan linguistik sepanjang sejarah. Pada abad 19 dan sebelumnya, pendekatan ini sering

digunakan dalam penelitian bahasa. Menurut Saussure, penelitian linguistik dapat dilakukan secara sinkronis maupun diakronis. Saat melakukan penelitian dengan pendekatan sinkronis, penelitian dilakukan dengan satu bahasa saja atau bahasa yang sezaman (Zaimar, 2014).

2.3.2 *Langue dan Parole*

Langue adalah keseluruhan kekayaan bahasa, seperti kosakata dan tata bahasa. Langue adalah norma dan konvensi sosial. Namun, Parole adalah keseluruhan yang diujarkan individu, milik mereka sendiri, termasuk pola bicara yang unik dan pilihan struktural (Zaimar, 2014). Untuk memisahkan langue dan parole, Saussure mempunyai dua kriteria yang dapat dilakukan untuk membedakan keduanya, memisahkan dari yang sifatnya wajib dari yang kontingen (menyatu), yang bersifat sosial dari individu murni, yang sifatnya psikologis dari materiil. Menurut kriteria yang pertama, langue adalah sistem formal yang sepenuhnya abstrak. Parole mencakup segala hal yang berkaitan dengan bunyi, sebagaimana bahasa Inggris pada dasarnya akan tetap sama terlepas dari bagaimana satuan-satuannya diekspresikan dengan cara lain (Culler, 1996).

2.3.3 Hubungan Sintagmatik dan Hubungan Paradigmatik

Hubungan sintagmatik muncul karena sifat bahasa yang linear, penutur harus mengucapkan kata-kata satu persatu daripada mengucapkan banyak kata sekaligus. Aturan yang sudah ada di langue mengatur bagaimana unsur-unsur bahasa yang diatur sendiri ini muncul dalam urutan parole. Sintagme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok unsur terkait yang memiliki arti yang sama. Selain kata-kata individual, sintagme juga berlaku untuk kelompok kata (kata majemuk, kata turunan, anggota suatu kalimat, dan kalimat lengkap). Sementara hubungan paradigmatik (asosiatif) di luar wacana, kata-kata mempunyai kesamaan berasosiasi di dalam pikiran. Otak manusia menyimpan kosakata yang tidak terbatas. Pembicara akan memilih satu dari perbendaharaan kosakatanya jika dia ingin mengatakan sesuatu.

2.3.4 Penanda dan Petanda

Hoed menjelaskan semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dalam kehidupan manusia yang harus kita beri makna (Lantowa dkk., 2017). Penanda (*signifier*) yakni bentuk formal yang menandai petanda, dan petanda (*signified*) yakni sesuatu yang ditandai oleh penanda. Seperti pengertiannya bahwa semiotika yakni studi tentang makna dan simbol yang didalamnya terdapat makna-makna yang terkandung melalui penafsiran dan tidak terlepas dari nilai ideologis yang menyebabkan simbol tersebut tercipta (Chaniago, 2020).

Penanda dan petanda merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kedua unsur tersebut sebanding dengan dua sisi koin. Penanda tanpa petanda tidak ada artinya dan oleh karena itu tidak merupakan tanda. Namun sebaliknya, suatu petanda tidak bisa dipisahkan dari penanda sebab itu adalah tanda. Pandangan Saussure menurut Hidayat terkait penanda dan petanda banyak digunakan sebagai dasar dalam mengkaji fenomena-fenomena sebab tanda dihubungkan dengan realitas eksternal (Ma'rufi dan Ardi, 2021).

Hidayat menjelaskan petanda dapat berbentuk ide, tafsiran, atau gagasan yang mendekati sebuah tanda yang merupakan hasil dari kesepakatan bersama dan bebas dalam menginterpretasikan sebuah tanda. Sebagai contoh, tali merupakan tanda namun bisa juga menjadi penanda, tali dapat dimaknai juga sebagai persaudaraan, ikatan, dan hubungan. Contoh lain, merah adalah salah satu wujud warna, akan tetapi merah juga dapat diartikan sebagai sikap berani. (Ma'rufi dan Ardi, 2021). Bahasa menetapkan kaitan yang arbitrer antara penanda yang dipilihnya di satu pihak dan ditanda yang dipilihnya sendiri di pihak lain. Bahasa tidak hanya menghasilkan sekumpulan penanda yang berlainan, menyampaikan konsep, dan membagi kontinum bunyi menurut cara yang berbeda; setiap bahasa menghasilkan sekumpulan ditanda yang berbeda; bahasa mempunyai cara yang berbeda dan 'arbitrer' untuk mengatur hal-hal di dunia menjadi konsep atau kategori (Culler, 1996).

Semiotika adalah kajian tentang tanda sebagai bentuk komunikasi yang kemudian disempurnakan menjadi model sastra dan bertanggung jawab mencakup semua faktor dan aspek penting dalam memahami fenomena susastra sebagai alat

komunikasi yang khas dalam masyarakat mana pun. Oleh karena itu, Teeuw (Lantowa dkk., 2017) lebih lanjut mendefinisikan semiotika sebagai ilmu sastra yang berusaha menemukan aturan dasar secara mendalam sehingga memungkinkan untuk terbentuknya makna. Teori semiotika berfokus memahami karya sastra melalui tanda, sebab bahasa adalah sistem tanda dan bahasa menjadi media dalam menyalurkan karya sastra. Teks sastra secara keseluruhan tidak menunjukkan ekspresi sehingga tanda ekspresi secara tidak langsung tersebut perlu dimaknai pembaca, yaitu dengan memperhatikan seluruh teks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Karya sastra merupakan tanda-tanda yang harus dimaknai

Ketika pembaca membaca teks sastra, mereka dapat memahami tanda-tanda bahasa menggunakan kemampuan linguistik mereka. Zoest memberikan lima ciri dari tanda tersebut. Pertama, tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda. Kedua, syarat mutlak adalah tanda “bisa ditangkap”. Ketiga mengacu pada sesuatu yang berbeda dari hadis. Keempat, tanda memiliki sifat representatif, yang terkait langsung dengan sifat inter-pretatif. Kelima, sesuatu hanya dapat berfungsi sebagai tanda atas dasar satu sama lain (Lantowa dkk., 2017).

Karya sastra, terutama novel, tanda berupa setiap kata atau dialog dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Dalam novel, penanda semiotika adalah bentuk konkret, misalnya kata, kalimat, dan deskripsi tokoh, sementara petanda adalah makna atau konsep yang menandai penanda. Pengarang bisa saja memilih tanda tertentu untuk menyampaikan makna tertentu dan tanda itu tidak selalu tampak jelas. Pembaca harus menggali tanda-tanda dalam teks untuk mengungkap makna di baliknya.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Saat ini, pendidikan di sekolah-sekolah sudah disarankan untuk menggunakan pembelajaran Kurikulum Merdeka, yang menggantikan Kurikulum 2013. Permendikbud No. 22 Tahun 2020 menetapkan bahwa Kurikulum Merdeka akan

berbasis kompetensi dengan berkarakteristik fleksibel (Kemendikbud, 2020). Kurikulum ini menekankan pada perkembangan *soft skill* dan karakter serta adaptasi dengan kebutuhan global. Untuk menciptakan ruang belajar yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, pendidik harus bisa mengendalikan dan mengatur proses pembelajaran yang berkaitan dengan dinamika perubahan. Hal itu dikenal sebagai fleksibilitas.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan literasi diperoleh melalui pembelajaran menyimak, membaca dan memirsas, menulis, berbicara dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan. Kemampuan ini berbasis genre dan berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan satu alternatif dalam mendeskripsikan kompetensi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik.

Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi Fase A, B, C, D, dan F. Fase A diperuntukkan bagi Sekolah Dasar atau sederajat kelas I dan II, Fase B diperuntukkan bagi Sekolah Dasar atau sederajat kelas III dan IV, Fase C diperuntukkan bagi Sekolah Dasar atau sederajat kelas V dan VI, Fase D berlaku pada jenjang Sekolah Menengah Pertama atau sederajat kelas VII, VIII, dan IX, Fase E adalah fase yang diperuntukkan bagi kelas X jenjang Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau sederajat, dan Fase F diperuntukkan bagi kelas XI dan XII jenjang Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau sederajat. Adapun menurut Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, disebutkan bahwa CP merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase (Kemendikbud, 2022).

Pada jenjang SMA sederajat kelas XI, fase dalam capaian pembelajaran yaitu Fase F. Pada akhir Fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berpikir dan berkomunikasi sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami, mengolah,

menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai format teks pada berbagai topik yang beragam. Peserta didik dapat menghasilkan pemikiran dan pendapat untuk berbagai kegunaan. Peserta didik mampu menjadi bagian aktif dari kelompok dalam kegiatan berbahasa. Memprioritaskan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa memungkinkan peserta didik untuk menyusun berbagai teks sehingga mereka mencerminkan dan menunjukkan kesesuaian diri dalam berkarya (Hadiansah, 2022).

Tabel 1. Capaian Pembelajaran Fase F Berdasarkan Elemen

Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dan menyimak berbagai teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapreasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.
Membaca dan Memirsas	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis teks karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

Capaian Pembelajaran (CP) tersebut yang akan dijadikan acuan dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dengan menganalisis “kompetensi” dan “konten” pada CP. Kompetensi berisi kata kerja kompetensi dari paragraf CP. Konten yang dimaksud dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah materi yang terdapat dalam paragraf CP, misalnya konten teks nonfiksi meliputi biografi, teks

deskripsi, berita, esai, dan sebagainya, sementara untuk konten fiksi meliputi puisi, novel, cerpen, dan sebagainya. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) disusun setelah CP dan TP tersusun sehingga akan memudahkan dalam mengembangkan perangkat ajar (Hadiansah, 2022).

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia tingkat lanjut SMA kelas XI. Elemen Capaian Pembelajaran difokuskan pada menyimak, membaca dan memirsa dalam pembelajaran teks prosa dengan tujuan menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi teks sastra. Subjek penelitian adalah novel biografi sebagaimana pembelajaran teks prosa dapat berkaitan dengan pembelajaran lain, misalnya pembelajaran biografi tokoh terkenal.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sebab bahasan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui interpretasi dan deskripsi makna yang berupa kata-kata. Penelitian terhadap novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi yang dilakukan dalam penelitian ini merinci data-data yang didapat dari hasil menganalisis makna dalam novel. Makna itu berupa wujud nilai karakter tokoh yang direpresentasikan dalam narasi maupun dialog cerita.

Penelitian deskriptif kualitatif diharapkan memberikan hasil berupa uraian mengenai kutipan narasi atau dialog yang didasarkan pada teori yang dipilih secara komprehensif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menjabarkan hasil penelitian tentang nilai karakter tokoh Buya Hamka. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan data yang mendalam mengenai makna dengan memperhatikan pengetahuan intuitif. Penelitian ini sama dengan penelitian dengan menggunakan pendekatan objektif, yang disebut juga analisis struktur. Pendekatan objektif menentukan hubungan antar unsur instrinsik dan kemampuan menemukan makna, pesan, amanat, nada dan rasa dari teks (Anggraini dan Devi, 2022)

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi. Novel ini terbit pada tahun 2021 untuk cetakan pertama, kemudian cetakan kedua pada tahun 2022. Novel diterbitkan oleh PT Falcon dengan tebal halaman yakni 364 lembar. Objek penelitian berfokus pada

nilai-nilai karakter tokoh yang terdapat pada bagian teks dalam novel. Wujud data dari penelitian ini adalah berupa kata, frasa, dan kalimat dari kutipan yang mengandung nilai-nilai karakter tokoh Buya Hamka.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni berupa teknik membaca dan mencatat. Pengumpulan data dengan teknik ini dilakukan dengan membaca keseluruhan novel dan mencatat hasil temuan data tentang nilai karakter Buya Hamka dalam novel. Temuan data tersebut berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf kemudian diklasifikasikan. Novel yang menjadi sumber data dalam penelitian ini diinterpretasi isi novel secara rasional.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan topik dalam penelitian ini adalah nilai karakter tokoh Buya Hamka dalam novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
2. Membaca novel secara keseluruhan.
3. Mencatat sumber data yang berkaitan dengan topik, yakni nilai karakter tokoh yang terdapat di dalam novel dengan menginterpretasi isi novel. Pengumpulan data tersebut menggunakan pendekatan semiotika penanda dan petanda Ferdinand de Saussure.
4. Menyajikan data yang didapat dan dikumpulkan untuk kemudian dianalisis.
5. Penyusunan laporan sesuai dengan sistematika penulisan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi mengenai nilai karakter Buya Hamka dalam novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini mencari nilai-nilai karakter dalam novel dengan telaah semiotika. Proses analisis data dilakukan dengan menganalisis bentuk data berupa deskripsi cerita dan dialog antartokoh yang merepresentasikan nilai-nilai karakter tokoh Buya Hamka dalam novel, kemudian

melakukan penjabaran hasil analisis setelah dilakukan interpretasi makna. Data berupa kalimat dan paragraf yang telah dianalisis akan dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dan ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Lebih jelas, berikut analisis data dalam penelitian ini:

1. *Pengunitan (Unitizing)*. Mengidentifikasi, mengategorikan, dan memberi kode data dengan menandai data kasar berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menandakan nilai karakter tokoh.
2. *Sampling*. Menentukan bagian mana dari data kasar yang akan dianalisis lebih dalam. Misalnya, kata, frasa, dan kalimat mana yang menjadi penanda (*signifier*) dan harus dimaknai.
3. *Recording*. Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat kutipan dari novel.
4. *Reducing*. Menyederhanakan dan memfokuskan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori, yaitu delapan belas nilai karakter dalam bentuk tabel.
5. *Abductively inferring*. Menarik kesimpulan sementara, yakni menjelaskan petanda (*signified*) dari penanda (*signifier*) yang ditemukan dalam teks.
6. Penafsiran. Memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan dan dikategorikan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan indikator-indikator dalam data penelitian beserta penjelasan kriteria yang dijadikan sebagai landasan. Instrumen tersebut dibuat berdasarkan teori dalam penelitian, yaitu nilai karakter yang berdasarkan keputusan Kementerian Pendidikan Nasional yang tertuang dalam buku Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dan dicocokkan dengan teori penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Ferdinand de Saussure.

Tabel 2. Instrumen Penelitian

No.	Indikator	Deskriptor	
		Penanda	Petanda
1.	Nilai karakter religius	Keyakinan terhadap ajaran agama	Menegakkan prinsip-prinsip agama mereka, menghormati praktik ibadah agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain.
2.	Nilai karakter jujur	Berucap dan bertindak sesuai fakta	Upaya untuk menunjukkan dirinya andal dan dapat dipercaya dalam berbicara, berbuat, dan bekerja.
3.	Nilai karakter toleransi	Sikap menghargai perbedaan dan keragaman	Menghargai perbedaan kepercayaan, etnis, ras, tradisi, sikap, pendapat, dan perilaku orang lain.
4.	Nilai karakter disiplin	Keteraturan dan komitmen terhadap tugas	Menunjukkan kepatuhan terhadap norma dan peraturan atau ketertiban untuk mencapai tujuan.
5.	Nilai karakter kerja keras	Sikap dedikasi dan ketekunan	Menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesegera mungkin dan sebaik-baiknya dengan mengatasi berbagai hambatan serta berusaha menanamkan kesungguhan dalam bekerja
6.	Nilai karakter kreatif	Tindakan atau cara memecahkan masalah dan menghasilkan karya seni	Pola pikir atau prinsip yang mengutamakan kreativitas sehingga menciptakan cara, mencari solusi inovatif, pendekatan baru, atau hasil baru dari sesuatu yang sekarang dimiliki
7.	Nilai karakter mandiri	Kemampuan mengandalkan diri sendiri	Dalam menyelesaikan tugas, tidak bergantung kepada orang lain. Lebih memilih mengerjakannya sendiri
8.	Nilai karakter demokratis	Sikap mendukung demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang yakin bahwa hak dan kewajiban setiap bangsa negara adalah sama
9.	Nilai karakter rasa ingin tahu	Keinginan kuat mengeksplorasi hal baru	Cenderung mencari pengetahuan baru yang lebih dalam dan luas melalui sikap dan perilaku dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar
10.	Nilai karakter	Komitmen menjaga dan	Menonjolkan cara berpikir dan

	semangat kebangsaan	memajukan kepentingan negara	berperilaku yang memposisikan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok, bersedia berkontribusi, berkorban, dan bersatu membela negara.
11.	Nilai karakter cinta tanah air	Perasaan cinta dan bangga dengan tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak untuk terus setia, peduli, dan menghargai tanah kelahiran dan budaya bangsa, lingkungan fisik, sosial, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Nilai karakter menghargai prestasi	Apresiasi terhadap pencapaian dan keberhasilan	Tindakan yang menghargai kesuksesan orang lain dengan mengakui, menghormati, sehingga menjadi motivasi dirinya untuk berprestasi.
13.	Nilai karakter bersahabat atau berkomunikasi	Menjalin hubungan baik	Menceriminkankan sikap dan perilaku seperti seorang sahabat yang selalu menyalurkan energi positif ketika berinteraksi, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Nilai karakter cinta damai	Menjaga perdamaian dan menciptakan lingkungan harmonis	Sikap dan tindakan yang menjadikan dirinya tempat aman dan nyaman bagi orang lain serta mendukung kedamaian, menghindari konflik.
15.	Nilai karakter gemar membaca	Minat kuat terhadap kegiatan membaca	Kebiasaan berperilaku untuk meluangkan waktu dan mengisinya dengan membaca berbagai macam bacaan yang berdampak positif bagi dirinya dan orang lain.
16.	Nilai karakter peduli lingkungan	Kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan	Kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan secara konsisten yang bertujuan agar kerusakan pada lingkungan sekitar dapat berhenti dan berencana untuk memperbaiki kerusakan tersebut
17.	Nilai karakter peduli sosial	Perhatian terhadap kesejahteraan orang lain	Pola pikir dan perilaku yang menunjukkan empati, solidaritas, dan keinginan konstan untuk membantu mereka yang membutuhkan.
18.	Nilai karakter tanggung jawab	Berintegritas menjalankan tugas	Cara seseorang bertindak dan berpikir dalam rangka memenuhi tugas dan kewajibannya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Ditemukan tujuh belas nilai karakter dari delapan belas indikator nilai karakter. Nilai-nilai karakter didapat melalui tanda-tanda berupa kata, frasa, dan kalimat yang mewakili nilai karakter dari tokoh utama, yaitu Buya Hamka. Data-data didapat dari dialog yang diucapkan yang mencerminkan nilai karakter tokoh dan perilaku yang menunjukkan tindakan atau pemikiran bahwa tokoh Buya Hamka menjunjung nilai karakter. Dari indikator tersebut menandakan bahwa Buya Hamka mempunyai nilai karakter yang terwujud dalam narasi dan dialog yang ditulis pengarang. Itu artinya, banyak nilai karakter yang bisa diteladani dari perjalanan hidup Buya Hamka, sehingga kisahnya dapat menginspirasi dan membuka pikiran pembaca tentang kuatnya karakter Buya Hamka menghadapi kompleksnya permasalahan sepanjang hidupnya.

Data-data tersebut di antaranya religius ditemukan sebanyak tiga belas data dari penggambaran sikap dan perilaku tokoh yang beragama, jujur sebanyak satu data dari perkataan tokoh yang berdasarkan fakta, toleransi sebanyak satu data dilihat dari tokoh yang tidak pilih-pilih dalam berteman, disiplin hanya ditemukan sebanyak satu data dari sikap kompeten dalam menyelesaikan tugas, ditemukan nilai karakter kerja keras sebanyak lima data dari deskripsi perilaku tokoh yang gigih dalam bekerja, kreatif sebanyak satu data yang tampak pada pemikiran dan aksi menciptakan ide baru, mandiri ditemukan sebanyak empat data tampak pada keinginan tokoh melakukan pekerjaan tanpa bergantung pada orang lain, demokratis sebanyak empat data yang ditandai dari dialog dan narasi tentang tokoh yang menghargai pendapat semua orang,

rasa ingin tahu sebanyak delapan data yang ditandai dengan deskripsi tekad kuat tokoh untuk mencari ilmu lebih banyak, semangat kebangsaan sebanyak empat data yang terlihat dari dialog tokoh untuk menyebarkan semangat kebangsaan, cinta tanah air ditemukan hanya satu data yaitu ditandai pemikirannya tentang masa depan bangsa Indonesia, menghargai prestasi sebanyak tiga data perilaku tokoh yang berusaha membuat prestasi, bersahabat atau komunikatif ditemukan sebanyak lima data berdasarkan perkataan dan tindakan tokoh yang ramah terhadap sesama, cinta damai sebanyak empat data didapat dari dialog dan tindakan tokoh yang berusaha membuat lawan bicara damai, gemar membaca sebanyak tiga data yang tampak pada pendeskripsian tindakan tokoh yang selalu suka membaca, peduli sosial sebanyak enam data yang dapat dilihat dari dialog dan narasi tentang tokoh yang seringkali membantu orang lain, dan ditemukan nilai karakter tanggung jawab sebanyak dua data yang ditandai dengan narasi penggambaran isi hati tokoh dan sikapnya yang bertanggung jawab.

- 2) Di antara tujuh belas indikator yang ditemukan, terdapat dua indikator yang diimplikasikan dalam pembelajaran, yaitu nilai karakter religius dan nilai karakter rasa ingin tahu. Kedua nilai tersebut diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut di SMA Fase F pada Kurikulum Merdeka dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Pengimplikasian nilai karakter sebagai ATP berelevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia” serta “Bernalar Kritis”. Capaian Pembelajaran (CP) difokuskan pada elemen menyimak, dan elemen membaca dan memirsa pada topik Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan. ATP dibuat berdasarkan Tujuan Pembelajaran (TP) dan JP yang sudah dipetakan. Hasil penelitian dapat diimplikasikan melalui kegiatan peserta didik untuk mendeskripsikan makna dan mendiskusikan nilai karakter tokoh Buya Hamka yang terkandung dalam novel.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menyarankan hal-hal berikut.

- 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai topik yang dibahas yaitu nilai karakter tokoh yang terdapat dalam novel, khususnya novel biografi dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, hasil penelitian dapat berguna bagi pembaca dan peneliti lain sebagai sumber referensi dalam kajiannya dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan metode bagi pendidik dalam memanfaatkan karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kompetensi peserta didik, serta menumbuhkan minat literasi tentang novel biografi tokoh fenomenal, termasuk novel *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Ahmad Fuadi. Bagi peneliti, berguna untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan dalam penelitian serta analisis menggunakan semiotika Saussure dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter tokoh dalam novel biografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., & Sudirman. (2023). *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2021). *Karakter Religius*. Qiara Media.
- Anggraini, S., & Devi, W. S. (2022). Analisis Naskah Drama “Bapak” Karya Bambang Soelarto Menggunakan Pendekatan Objektif. *Jurnal KOMPOSISI*, 7(1), 15–21.
- Apriyanto, E. S. (2018). *Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Universitas Negeri Semarang.
- Ardila, R. M., Nurhasanah, & Salimi, M. (2017). Pendidikan karakter tanggung jawab dan pembelajarannya di sekolah. *In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, Reksa, A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277.
- Chaniago, P. (2020). Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal Of Islamic Education Policy*, 4(2).
- Culler, J. (1996). *Saussure (Terjemahan)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9.
- Fuadi, A. (2022). *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*. PT Falcon.
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Yrama Widya.
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film “Istirahatlah Kata-Kata” dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(01), 15–31.
- Kamila, A. (2020). Psikoterapi Dzikir dalam Menangani Kecemasan. *Happines: Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1), 40–49.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). In *Cv. Ae Media Grafika*. CV. Ae Medika Grafika.
- Kemendikbud. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia NO. 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*.
- Kemendikbud. (2022). *Kepmendikbudristek RI No. 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=swzkEAAAQBAJ>
- Khaerunnisa, S., & Muqowim. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *ThufulA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 206–219.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.

- Lestyarini, B. (2012). Penumbuhan semangat kebangsaan untuk memperkuat karakter Indonesia melalui pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 340–354.
- Ma'rufi, I., & Ardi, M. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Lagu Ndas Gerih Karya Denny Caknan; Studi Semiotika Ferdinand De Saussure. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(01), 15–27.
- Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas dan Rasa Ingin Tahu*. Nusamedia.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Laksbang Pressindo.
- Nur'insyani, S. R. P., & Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 969–975.
- Nurdiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pernando, D., & Wirdati, W. (2023). Kesiapan Guru PAI dalam Merencanakan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14047–14057.
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes dalam Puisi “Cinta yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191.
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40–47.
- Purba, C. J. N., & Siahaan, C. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 106–117.
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.

- Ramadani, S. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Ditinjau Dari Kajian Karakter Kurikulum 2013 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA Kelas XII*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ridhahani. (2016). *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. IAIN Antasari Press.
- Rozi, F., Baharun, H., & Badriyah, N. (2021). Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model dalam Film “Arbain”: Sebuah Analisis Semiotik. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 436–452.
- Rumadi, H. (2020). Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21(1), 1–9.
- Sari, Y. (2021). Peran dari Biografi dalam Sejarah Intelektual. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 7(1), 54–63. <https://doi.org/10.20961/jpi.v7i1.50940>
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13–21.
- Telaumbanua, S., Juilela, J., & Tondang, N. S. (2022). Nilai Keteladanan dalam Teks Biografi Jenderal TB Simatupang Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(1).
- Trilisiana, N., Kusumawardani, E., Yani, D., Ardila, I., Pratiwi, S., Rahmawati, T. N., Risda, D., Krishnawati, N., Andika, A., & Qana'a, M. (2023). *Pendidikan Karakter*. CV Selemba Karya Pustaka.
- Uloli, R. (2021). *Berpikir Kreatif Dalam Penyelesaian Masalah*. RFM Pramedia.
- Wardani, S. A., & Janattaka, N. (2022). Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema 8 Kelas III Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(4), 365–374.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca.

Winda. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rasa Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Sriwijaya.

Zaimar, K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. PT Komodo Books.